

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bali merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia dimana Bali sangat terkenal dengan budaya dan masyarakatnya yang ramah. Selain dari kebudayaannya Bali juga memiliki keunikan tersendiri yaitu dari desa pakraman. Peran desa pakraman tidak hanya di bidang keagamaan dan sosial budaya namun juga di bidang ekonomi dan pelayanan umum dari pemerintahan. Dari peran diatas dapat dilihat bahwa beratnya beban yang harus dipikul oleh desa pakraman terkait dengan dana yang harus di keluarkan dan dikelola oleh desa pakraman di luar dari kebijakan pemerintah. Kebijakan pemerintah terkait dengan dana hanya terbatas sampai di dana desa saja, sedangkan desa pakraman juga memerlukan dana yang lumayan banyak. Karena begitu beratnya beban yang dipikul desa pakraman dituntut agar memiliki tata kelola perekonomian yang mandiri, sehingga pada tahun 1984 pemerintah Bali mendirikan Lembaga Perkreditan Desa di seluruh desa pakraman di Bali.

Lembaga Perkreditan Desa (LPD) merupakan suatu lembaga keuangan yang mengelola potensi keuangan Desa Adat. Keberadaan LPD dapat memajukan kesejahteraan masyarakat desa dan membantu kepentingan masyarakat desa adat dilingkungan LPD tersebut serta melayani masyarakat dari luar desa adat. Lembaga ini pada umumnya berbentuk usaha simpan pinjam yang menghimpun dana dari masyarakat

berupa tabungan dan menyalurkan kembali kepada masyarakat desa dalam bentuk kredit. Berdasarkan Lampiran I Peraturan Gubernur Bali Nomor 44 Tahun 2017 tentang Peraturan Pelaksana Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 3 Tahun 2017 tentang Lembaga Perkreditan Desa, bahwa tujuan pendirian sebuah LPD adalah untuk menjaga ketahanan ekonomi Krama Desa Adat melalui tabungan yang teratur, terarah dan penyaluran modal yang produktif, memberantas ijin gadai gelap dan lain lain yang dapat dipersamakan dengan itu, mendorong pemerataan dan kesempatan berusaha bagi setiap Krama Desa Adat, dan meningkatkan daya beli, melancarkan lalu lintas pembayaran dan peredaran uang di desa. Kaitan antara LPD dengan efektivitas Sistem Informasi Akuntansi (SIA) bisa terlihat dalam bagaimana LPD mengelola keuangan dan aset-asetnya. Jika LPD memiliki sistem informasi akuntansi yang baik, ini dapat membantu meningkatkan efisiensi dalam pencatatan transaksi keuangan, pemantauan aset, dan pelaporan keuangan. Dengan data yang akurat dan mudah diakses melalui Sistem Informasi Akuntansi (SIA), LPD dapat membuat keputusan yang lebih baik dalam pengelolaan keuangan dan pemberian pinjaman kepada masyarakat. Sebaliknya, jika Sistem Informasi Akuntansi (SIA) tidak efektif, LPD mungkin mengalami kesulitan dalam mengelola keuangan dengan benar, yang dapat berdampak negatif pada kinerja keuangan dan layanan yang diberikan kepada masyarakat desa.

Pembentukan LPD didorong karena menguatnya kebutuhan keuangan desa pakraman dalam menyelenggarakan berbagai fungsi peradaban yang berat dan tidak pernah dikerjakan oleh lembaga keuangan umum. Peradaban

budaya Bali yang menjadi landasan LPD menjadikan karakteristik khusus LPD bersifat sosial, komunal, religius (tidak hanya tanggungjawab secara fisik/sekala namun juga secara nonfisik/ niskala).

Tata kelola organisasi dan perencanaan LPD diatur dalam Peraturan Gubernur Bali No.44/2017. Setiap LPD dikelola oleh sebuah komite (ketua, kasir dan petugas administrasi). LPD pada dasarnya adalah lembaga keuangan yang dimiliki oleh seluruh masyarakat di desa tersebut. Oleh karena itu, peranan badan pengawas LPD yang dimulai dari prajuru desa diharapkan dapat meminimalisir adanya tindak kecurangan yang dilakukan oleh pengurus LPD dalam mengelola kegiatan operasi LPD tersebut. Namun tidak menutup kemungkinan kecurangan juga terjadi pada Lembaga Perkreditan Desa. Seiring berjalannya waktu banyak ditemukan Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Bali yang tidak sehat dan macet. Tidak sehat dan macetnya LPD biasanya tidak lepas dari akibat karena pihak internal LPD yang menyalahgunakan wewenangnya untuk melakukan tindakan kecurangan (Fraud) dan dapat merugikan pihak lain. Banyak kasus yang muncul terkait dengan tindak kecurangan yang terjadi pada LPD yang ada di Bali. Contohnya seperti kasus yang terjadi di LPD Tanggahan Peken, Susut, Bangli pada tahun 2021 pada kasus ini I Wayan Sudarma selaku Ketua LPD Tanggahan Peken ditetapkan sebagai tersangka. Ia dinyatakan terbukti melakukan tindakan korupsi untuk memperkaya diri sendiri, tindakan korupsi tersebut tidak dilakukan oleh Sudarma sendirian namun di bantu oleh beberpa pengurus lainnya, total kerugian yang dialami LPD Tanggahan Peken sebesar Rp 3,1 miliar (radarbali.id). Selain kasus diatas

masih terdapat LPD yang bermasalah di kecamatan Susut yaitu LPD Selat, Susut, Kabupaten Bangli pada tahun 2019 pada kasus ini I Made Rijasa selaku Ketua Badan Pengawas LPD Desa Pakraman Selat, Susut Bangli ditetapkan sebagai tersangka. Ia dinyatakan terbukti melakukan korupsi dana UEIP (Usaha Ekonomi Kreatif) Pedesaan, dana yang sesuai proposal seharusnya diterima 20 orang justru disalahgunakan, dana tersebut sebesar Rp 225 Juta (Bali.tribunnews.com). Selain itu fenomena yang terjadi tidak semua karyawan LPD memiliki latar belakang Pendidikan yang cukup dan beberapa tidak sesuai dengan bidangnya, hal ini mengakibatkan mereka memiliki kapabilitas dan pengalaman kerja yang berbeda dalam menggunakan sistem sehingga masih terdapat beberapa permasalahan yang sering terjadi. Permasalahan yang seringkali terjadi pada LPD adalah *human eror* seperti kesalahan staff akuntansi dalam mengisi dan menginput data, kesalahan dalam melakukan perhitungan, dan kesalahan pengisian dokumen. Hal ini mempengaruhi proses pengambilan keputusan, kesalahan pengambilan keputusan serta tersebarnya informasi yang tidak akurat akan menimbulkan banyak masalah bagi lembaga. Masalah lain yang muncul adalah pemberian informasi yang tidak benar akan menyebabkan keterlambatan pelaksanaan kegiatan yang direncanakan. Informasi yang salah harus melalui tahap revisi, yang membutuhkan waktu. Semua masalah diatas dapat membuat lembaga terlihat buruk di mata pihak internal dan eksternal.

Oleh sebab itu, maka perlu dilakukan peningkatan efektivitas dalam penerapan sistem informasi akuntansi. Permasalahan-permasalahan yang

terjadi dapat diminimalisir dengan cara meningkatkan kapabilitas atau kemampuan seseorang dalam mengoperasikan sistem. Ketika orang tersebut mampu dan mahir menjalankan sistem informasi maka hasil pekerjaan yang dihasilkan juga akan baik, sehingga efektivitas akan lebih mudah dicapai.

Peningkatan efektivitas sistem informasi tentunya tidak bisa lepas dari kecanggihan teknologi informasi. Teknologi yang canggih menjadi kebutuhan wajib bagi perusahaan untuk membantu proses kerja pengguna agar lebih efektif dan efisien, hal ini didukung dengan asumsi bahwa semakin canggih suatu teknologi maka semakin mudah pengoperasiannya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pradani, dkk. (2017), Utari (2018), Mona (2021) menyatakan bahwa kecanggihan teknologi informasi berpengaruh positif terhadap efektivitas SIA, sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ariyanti (2019) mendapatkan hasil berbeda, yang menyatakan bahwa kecanggihan teknologi informasi tidak berpengaruh terhadap efektivitas SIA.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lisnawati (2017), Utari (2018), Mona (2021) menyatakan bahwa kapabilitas personal sistem informasi berpengaruh positif terhadap efektivitas SIA, sedangkan penelitian Yulianti (2015), Astuti (2016), Dharmawan (2017) menyatakan bahwa kapabilitas personal sistem informasi tidak berpengaruh terhadap efektivitas SIA.

Pengalaman kerja merupakan salah satu faktor yang tidak kalah penting guna mencapai efektivitas sistem informasi. Semakin tinggi pengalaman kerja yang dimiliki maka pengetahuan yang dimiliki juga semakin luas. Penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2019), Suardiyanti

(2021), Mona (2021) menyatakan pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sukma (2019), Utami (2021) menyatakan bahwa pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi.

Tingkat ketelitian juga merupakan faktor penting dalam meningkatkan efektivitas SIA. Tingkat ketelitian dapat diartikan sebagai ukuran ketekunan seseorang dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Kurangnya ketelitian dapat menyebabkan kesalahan selama proses entri data. Semakin tinggi tingkat ketelitian seseorang maka semakin akurat hasil analisis yang dilakukan. Menurut hasil penelitian Wulandari (2021) tingkat ketelitian berpengaruh positif terhadap efektivitas SIA namun penelitian Sukma (2019) menunjukkan hasil berbeda yaitu tingkat ketelitian tidak berpengaruh terhadap efektivitas Sistem Informasi Akuntansi (SIA).

Semakin berkembangnya teknologi informasi mengakibatkan timbulnya ancaman-ancaman terhadap suatu sistem informasi akuntansi. Ancaman ini dapat bersumber dari internal atau eksternal perusahaan Pradani dkk, (2017). Oleh karena itu, perlindungan sistem informasi menjadi sangat penting untuk keamanan suatu sistem. Pradani dkk (2017), dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa perlindungan sistem informasi akuntansi berpengaruh positif terhadap efektivitas SIA, Namun penelitian Darmawan (2015) menyatakan hasil berbeda yaitu perlindungan sistem informasi akuntansi tidak berpengaruh positif terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi.

Alasan dipilihnya Lembaga Perkreditan Desa di Kecamatan Susut karena masih adanya kasus kecurangan yang terjadi di Kecamatan Susut seperti kasus korupsi yang dilakukan Ketua Badan Pengawas LPD Desa Pekraman Selat, dan kasus korupsi yang dilakukan oleh kepala LPD dan pengurus lainnya di LPD Tanggahan Peken, Susut, Bangli. Peneliti juga berkeinginan untuk menguji kembali variabel-variabel bebas yang peneliti gunakan karena masih ada beberapa kesenjangan hasil penelitian berkaitan dengan pencegahan kecurangan khususnya dalam pengelolaan dana LPD.

Berdasarkan pemaparan permasalahan diatas, dengan demikian peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul **“Analisis faktor – faktor yang mempengaruhi Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa di Kecamatan Susut”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan penulis, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

- 1) Apakah kecanggihan teknologi informasi berpengaruh terhadap efektivitas SIA pada Lembaga Perkreditan Desa di Kecamatan Susut?
- 2) Apakah kapabilitas personal sistem informasi berpengaruh terhadap efektivitas SIA pada Lembaga Perkreditan Desa di Kecamatan Susut?
- 3) Apakah Pengalaman Kerja berpengaruh terhadap efektivitas SIA pada Lembaga Perkreditan Desa di Kecamatan Susut?
- 4) Apakah tingkat ketelitian berpengaruh terhadap efektivitas SIA pada Lembaga Perkreditan di Desa Kecamatan Susut?

- 5) Apakah Perlindungan sistem informasi berpengaruh terhadap efektivitas SIA pada Lembaga Perkreditan Desa di Kecamatan Susut?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan penjelasan pada rumusan masalah, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

- 1) Untuk menguji dan menganalisis kecanggihan teknologi informasi terhadap efektivitas SIA pada Lembaga Perkreditan Desa di Kecamatan Susut.
- 2) Untuk menguji dan menganalisis kapabilitas personal sistem informasi terhadap efektivitas SIA pada Lembaga Perkreditan Desa di Kecamatan Susut.
- 3) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh pengalaman kerja terhadap efektivitas SIA pada Lembaga Perkreditan Desa di Kecamatan Susut.
- 4) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh tingkat ketelitian terhadap efektivitas SIA pada Lembaga Perkreditan Desa di Kecamatan Susut.
- 5) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh perlindungan sistem informasi terhadap SIA pada Lembaga Perkreditan Desa di Kecamatan Susut.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang memiliki hubungan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan penelitian ini diantaranya:

1) Manfaat teoritis

Penelitian ini merupakan suatu kesempatan yang sangat baik untuk menerapkan teori-teori yang didapat di bangku kuliah dengan kenyataan yang ada di perusahaan, dan disamping itu pula merupakan salah satu syarat untuk mencapai Gelar Sarjana (S1) pada Universitas Mahasaraswati Denpasar, serta bagi universitas hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan bacaan dan melengkapi referensi pada perpustakaan Universitas Mahasaraswati Denpasar serta dapat digunakan oleh semua pihak yang ingin meneliti yang sama atau sejenis.

2) Manfaat praktis

Penelitian diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi Lembaga Perkreditan Desa Kecamatan Susut terkait faktor-faktor yang dapat mempengaruhi efektivitas sistem informasi akuntansi.

UNMAS DENPASAR

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Technology Acceptance Model (TAM)*

Technology Acceptance Model (TAM) merupakan sebuah teori yang dikembangkan oleh Davis (1989), teori ini menjelaskan dan memprediksi bagaimana seorang pengguna teknologi menerima dan menerapkan teori tersebut di dalam pekerjaannya. Teori ini merupakan hasil pengembangan dari TRA (*Theory of Reasoned Action*) yang dikemukakan oleh Fishbein dan Ajzen (1975), TAM dikhususkan untuk memodelkan penerimaan pemakai (*user acceptance*) terhadap sistem informasi.

TAM menjadi model teoritis yang paling banyak diterapkan dalam bidang sistem informasi, hal ini dikarenakan TAM dianggap sebagai teori yang paling umum dan berpengaruh untuk menggambarkan penerimaan individu terhadap sistem informasi (Lee, *et al.*, 2003). Lucas dan Spitler (1999) dalam Lee, *et al.*, (2003) menyatakan bahwa selama delapan belas tahun terakhir komunitas sistem informasi melihat TAM sebagai teori yang powerful dan berpengaruh. Teori ini menjelaskan bahwa penerimaan pemakai sistem informasi ditentukan oleh dua faktor penting yaitu *perceived usefulness* (kemanfaatan) dan *perceived ease of use* (kemudahan dalam penggunaan), hal ini diungkapkan oleh Davis, *et al.*, (1989).

Teori TAM mengasumsikan bahwa pemahaman atau persepsi pemakai menentukan sikap atau perilaku pemakai sistem informasi, TAM

juga menggambarkan bagaimana penggunaan teknologi informasi yang dipengaruhi oleh kemanfaatan dan kemudahan. Persepsi mengenai manfaat (*usefulness*) merupakan suatu fase, dimana seseorang percaya bahwa pemakai suatu sistem tertentu akan dapat menambah prestasi kerja orang tersebut. Berdasarkan definisi tersebut dapat diartikan bahwa kegunaan dari penggunaan teknologi informasi komputer dapat meningkatkan performa kinerja dan prestasi kerja siapapun yang menggunakannya. Persepsi mengenai kemudahan dalam penggunaan (*ease of use*) menjelaskan sejauh mana seseorang atau pengguna percaya bahwa menggunakan sistem tertentu akan bebas dari risiko maupun kesulitan. Hal ini berarti, pengguna sistem informasi cenderung menggunakan sistem apabila sistem tersebut mudah untuk digunakan dan bermanfaat bagi si pengguna. Sistem yang sering digunakan membuktikan bahwa sistem tersebut telah digunakan secara efektif dan dapat diterima oleh pengguna sistem informasi.

Davis, *et al.*, (1989) menyatakan bahwa tujuan dari *Technology Acceptance Model* (TAM) ini adalah untuk memberikan penjelasan tentang faktor-faktor penentu yang mempengaruhi perilaku pengguna teknologi informasi yang sudah terkomputerisasi terhadap penerimaan penggunaan teknologi informasi itu sendiri. Kaitannya dengan penelitian ini yaitu mengenai kecanggihan teknologi informasi, kapabilitas personal, pengaruh pengalaman kerja, pengaruh tingkat ketelitian, dan perlindungan sistem informasi karena TAM meyakini perilaku pengguna sistem informasi didasarkan pada kepercayaan, keinginan, dan hubungan antar perilaku pengguna yang menetapkan dari masing-masing perilaku.

2.1.2 Sistem Informasi Akuntansi

Menurut Jogiyanto (2005) menyatakan bahwa sistem informasi akuntansi merupakan sebuah bentuk sistem informasi yang merubah data transaksi bisnis menjadi informasi keuangan yang berguna bagi pemakai atau usernya.

Menurut Winarno (2006) sistem informasi akuntansi adalah suatu kumpulan perangkat sistem yang berfungsi untuk mencatat data transaksi, mengolah data dan menyajikan informasi akuntansi kepada pihak internal (manajemen perusahaan) dan pihak eksternal (pembeli, pemasok, pemerintah, kreditur dan sebagainya).

Menurut Krismiaji (2005) sistem informasi akuntansi adalah sebuah sistem yang memperoleh data dan transaksi guna menghasilkan informasi yang bermanfaat untuk merencanakan, mengendalikan dan mengoperasikan bisnis.

Menurut Bodnar (2006) sistem informasi akuntansi adalah kumpulan sumber daya seperti manusia dan peralatan, yang dirancang untuk mengubah data keuangan dan data lainnya ke dalam informasi. Informasi tersebut yang akan dikomunikasikan kepada para pembuat keputusan. Berdasarkan beberapa definisi diatas maka dapat disimpulkan SIA adalah sistem berbasis computer dimana ada interaksi antara SDM sebagai pelaksananya dan mesin sebagai alat memproses dan mengubah data keuangan dan data lainnya menjadi informasi yang dibutuhkan manajemen untuk merencanakan, mengendalikan, mengoperasikan bisnis.

Adapun fungsi dari sistem informasi akuntansi yang dinyatakan oleh Susanto (2013) yaitu:

- a) Mendukung kegiatan perusahaan sehari-hari, contohnya transaksi pembelian, pengeluaran, serta pencatatan
- b) Membantu dalam menghasilkan informasi yang akan digunakan dalam proses pengambilan keputusan
- c) Membantu menata dan melaksanakan pengendalian suatu perusahaan agar dapat memenuhi kewajiban kepada pihak eksternal perusahaan.

Sistem informasi akuntansi memberikan manfaat bagi pemakainya, baik pemakai internal maupun eksternal, apabila memenuhi karakteristik tertentu. Menurut Chusing (2009) mengemukakan lebih lanjut secara ringkas mengenai karakteristik SIA yang harus memiliki kriteria-kriteria sebagai berikut:

1) *Usefulness* (berguna)

Sistem harus menghasilkan suatu sistem informasi yang berguna, artinya informasi yang dihasilkan harus sesuai dengan yang dibutuhkan dan tepat waktu sehingga berguna bagi pengambil keputusan.

2) *Economy* (ekonomi)

Seluruh komponen dari sistem harus bersifat ekonomis, artinya sistem harus mampu memberikan manfaat yang lebih besar dibandingkan dengan pengeluaran yang dikeluarkan untuk pengadaan sistem tersebut.

3) *Reability* (andal)

Produk dari suatu sistem harus bisa diandalkan dan informasi yang dihasilkan mempunyai tingkat ketelitian yang tinggi, sehingga keputusan yang dihasilkan benar-benar keputusan yang tepat sesuai apa yang dihasilkan.

4) *Customers Service* (pelayanan konsumen)

Sistem harus mampu memberikan pelayanan yang baik dan efisien kepada pelanggan, sehingga mampu memberikan kepuasan akan meningkatkan nilai perusahaan dan mampu memberikan kontribusi positif kepada kenaikan laba.

5) *Capacity* (kapasitas)

Kapasitas suatu sistem harus memadai untuk menghadapi operasi pada kapasitas penuh (*full capacity*) seperti halnya pada saat operasi berjalan normal.

6) *Simplicity* (sederhana)

Sistem harus sederhana sehingga semua struktur dan operasinya dapat dimengerti, serta semua prosedurnya dapat diikuti dengan mudah dan tidak akan membingungkan pemiliknya.

7) *Flexibility* (luwes)

Sistem harus bersifat fleksibel atau luwes dalam menampung dan menghadapi semua perubahan yang terjadi didalam maupun diluar organisasi sehingga menghasilkan informasi perencanaan dan pengendalian.

Menurut Gio (2014:3), sistem informasi akuntansi terdiri dari lima komponen yaitu:

- a) Orang-orang yang mengoperasikan sistem tersebut dan melaksanakan berbagai fungsi.
- b) Prosedur-prosedur, baik manual yang terotomatisasi, yang dilibatkan dalam mengumpulkan, memproses dan menyimpan data tentang aktivitas-aktivitas organisasi.
- c) Data tentang proses-proses bisnis organisasi
- d) Software yang dipakai untuk memproses data organisasi
- e) Infrastruktur teknologi informasi, termasuk komputer, peralatan pendukung (peripheral device), dan peralatan untuk komunikasi jaringan.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka sistem informasi harus didukung juga oleh kesiapan Sumber Daya Manusia (SDM) sebagai pengolah informasi dimana harus ada transaksi, prosedur, dan dokumen yang dipergunakan sebagai pedoman dalam mengoperasikan sistem informasi akuntansi.

2.1.3 Peraturan Lembaga Perkreditan Desa (LPD)

Berdasarkan Peraturan Daerah (Perda) Provinsi Bali Nomor 3 Tahun 2017 tentang Lembaga Perkreditan Desa (LPD), pada Bab I bagian Ketentuan Umum, disebutkan bahwa pengertian Lembaga Perkreditan Desa yaitu lembaga keuangan milik desa pakraman yang berkedudukan di wewidangan desa pakraman. Desa pakraman merupakan kesatuan

masyarakat hukum adat di Provinsi Bali yang mempunyai satu kesatuan tradisi dan tata krama pergaulan hidup masyarakat umat Hindu secara turun temurun dalam ikatan Kahyangan Desa yang mempunyai wilayah tertentu dan harta kekayaan sendiri serta berhak mengurus rumah tangganya sendiri. Pada Bab III bagian Pendirian, disebutkan pada pasal 4 ayat (1) bahwa LPD dapat didirikan pada desa dalam wilayah Kabupaten/Kota dimana ayat (2) menyebutkan bahwa dalam tiap-tiap desa hanya didirikan satu LPD. Pasal 5 membahas tentang syarat-syarat mendirikan LPD diantaranya telah memiliki awig-awig dan pararem, memiliki kajian sosial ekonomi mengenai potensi desa, dan mendapat rekomendasi Bupati/Walikota. Bab VII bagian Hak dan Kewajiban pasal 12 ayat (1) menyatakan bahwa LPD mempunyai hak untuk mendapat pembinaan dan menjalankan operasional LPD, sementara ayat (2) yaitu LPD mempunyai kewajiban menjalankan operasional sesuai awig-awig, pararem desa dan peraturan daerah ini.

2.1.4 Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi

Efektivitas menurut Handoko (2013:7) merupakan suatu kemampuan untuk memilih dan mencapai tujuan dengan cara yang benar. Menurut Ravianto (2014:11) efektivitas dapat diartikan sebagai seberapa baik suatu pekerjaan dilakukan, sejauh mana orang menghasilkan output sesuai dengan yang diharapkan. Berdasarkan teori tersebut, maka efektivitas dapat diartikan sebagai pencapaian suatu perusahaan dalam merealisasikan tujuan yang telah ditetapkan sesuai dengan perencanaan, baik dari segi waktu, biaya, maupun kualitas output yang dihasilkan.

Efektivitas sering dikaitkan dengan efisiensi dalam mencapai tujuan organisasi. Namun dalam praktiknya, tujuan yang telah tercapai dapat dikatakan efektif, namun belum tentu dapat dikatakan efisien. Oleh karena itu, jika perusahaan gagal mencapai tujuannya seperti yang direncanakan, maka hal tersebut dapat dikatakan tidak efektif. Contohnya yaitu, suatu pekerjaan dapat dikatakan efektif jika dapat terselesaikan sesuai dengan waktu dan rencana yang ditetapkan.

Damayanthi (2012) menyatakan bahwa efektivitas sistem informasi akuntansi merupakan suatu gambaran mengenai sejauh mana suatu target atau tujuan dapat dicapai dari suatu kumpulan sumber daya yang diatur untuk mengumpulkan, memproses dan menyimpan data elektronik, kemudian mengubahnya menjadi informasi yang berguna serta menyediakan laporan formal yang dibutuhkan baik secara kualitas maupun waktu. Sistem informasi akuntansi berpengaruh terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi karena efektivitas pada sistem informasi akuntansi tergantung pada keberhasilan kerja antara sistem, pemakai (user), dan sponsor. Onalapo dan Odetayo (2012) berpendapat bahwa sistem informasi akuntansi berpengaruh terhadap efektivitas dari organisasi itu sendiri. Efektivitas penggunaan sistem informasi dalam perusahaan dapat dilihat dari bagaimana pengguna sistem mengidentifikasi, mengakses dan menafsirkan data dengan baik.

Menurut DeLone dan Mclean (1992) sistem informasi akuntansi dikatakan efektif apabila informasi yang dihasilkan berkualitas dan berkaitan dengan output sistem informasi. Oleh karena itu sistem yang

efektif harus dapat memberikan pengaruh yang positif kepada perilaku pemakainya.

2.1.5 Kecanggihan Teknologi Informasi

Kecanggihan teknologi informasi berkembang dengan sangat cepat, hal ini mengakibatkan berbagai macam teknologi baru bermunculan. Beraneka macam teknologi ini dirancang untuk menghasilkan kualitas informasi terbaik atau berkualitas, berkualitas disini maksudnya yaitu tepat, cepat dan akurat sehingga informasi tersebut dapat diandalkan. Menurut Sutabri (2014:3), teknologi informasi merupakan suatu teknologi yang digunakan untuk memperoleh, memproses, mengolah, menyusun, menyimpan serta memanipulasi data dengan berbagai cara agar dapat menghasilkan informasi yang berkualitas serta dapat diandalkan untuk kepentingan pribadi maupun umum dalam proses pengambilan keputusan.

Hussin, *et al.*, (2012) dalam Ratnaningsih dan Suaryana (2014) menyatakan bahwa kecanggihan teknologi informasi mencerminkan keragaman jumlah teknologi yang digunakan, sementara itu kecanggihan informasi ditandai oleh sifat portofolio penerapannya.

Kecanggihan teknologi informasi dapat meningkatkan aksesibilitas atau keterjangkauan informasi oleh pengguna, dimana berkat adanya kecanggihan teknologi ini mengakibatkan informasi tersedia lebih cepat dan lebih mudah untuk didapatkan, baik itu informasi internal maupun eksternal, atau bahkan informasi-informasi masa lalu atau sudah ada sebelumnya. Menurut Al Eqab dan Adel (2013) terdapat hubungan yang positif dan

signifikan antara kecanggihan teknologi informasi dengan karakteristik informasi akuntansi.

2.1.6 Kapabilitas Personal Sistem Informasi

Kapabilitas dapat diartikan sebagai kemampuan, kecakapan, atau kesanggupan dalam melakukan suatu pekerjaan. Kapabilitas personal sistem informasi adalah kemampuan seseorang untuk menjalankan suatu sistem dalam mengolah suatu data agar dapat dihasilkan suatu informasi yang akurat dan dapat dipercaya. Garrison, *et al.*, (2015), berpendapat bahwa kapabilitas pengguna sistem merupakan kunci utama dalam mewujudkan kesuksesan dari suatu organisasi.

Yullian (2011) menyatakan bahwa kapabilitas personal sistem informasi memiliki peran yang penting dalam pengembangan sistem informasi guna menciptakan laporan yang akurat, setiap karyawan harus menguasai penggunaan sistem agar dapat memproses transaksi-transaksi dalam jumlah yang besar dengan cepat dan terintegrasi, dapat menyimpan serta mengambil data dalam skala yang besar, dapat menghasilkan laporan tepat waktu dalam berbagai bentuk dan dapat digunakan sebagai alat bantu dalam mengambil keputusan.

Penggunaan sistem informasi akuntansi secara efektif dimulai dari kapabilitas personal sistem informasi yang mumpuni, karena ketika seseorang memiliki kemampuan sistem informasi yang baik maka hal ini akan mendorong pengguna untuk menggunakan sistem informasi akuntansi dan menghasilkan informasi yang berkualitas, sehingga efektivitas dalam

penerapan sistem informasi akuntansi menjadi lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Jin, 2002) dalam (Almilia dan Brilliantien, 2007) yang menyatakan bahwa semakin tinggi kapabilitas seseorang dalam menjalankan sistem informasi akuntansi maka semakin efektif sistem informasi akuntansi yang diterapkan, hal ini dikarenakan terdapat hubungan yang positif antara kapabilitas personal sistem informasi dengan efektivitas sistem informasi akuntansi.

2.1.7 Pengalaman Kerja

Pengalaman kerja adalah suatu proses dalam meningkatkan pemahaman serta keterampilan individu dalam menjalankan pekerjaannya, pengalaman bisa diukur dari masa atau lama bekerja dan tingkat pengetahuan atau keterampilan yang dimiliki (Ariani, 2019). Foster (2001) berpendapat bahwa beragam jenis pekerjaan yang pernah dilakukan seseorang dapat menjadi indikator seberapa besar pengalaman kerja seseorang sehingga dapat memberikan peluang untuk melakukan pekerjaan dengan lebih baik.

Pengalaman kerja memiliki peranan penting dalam melakukan suatu pekerjaan, Individu yang berpengalaman memiliki intelektual dan cara berpikir yang lebih mendetail, terstruktur dan lengkap jika dibandingkan dengan individu yang belum memiliki pengalaman.

Rofi (2012) berpendapat bahwa pengalaman kerja berpartisipasi dalam meningkatkan keahlian serta keterampilan kerja, terbatasnya pengalaman kerja dapat menyebabkan keahlian serta keterampilan yang

dimiliki menjadi semakin rendah. Udayani (2018) menyatakan bahwa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur pengalaman kerja individu antara lain masa kerja individu, tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki, dan tingkat kecakapan atas pekerjaan dan peralatan yang digunakan.

2.1.8 Tingkat Ketelitian

Ketelitian atau presisi adalah kesesuaian antara beberapa data pengukuran yang sama yang dilakukan secara berulang (Dedy, 2016). Menurut Sukma (2019) ketelitian merupakan perbandingan dari informasi yang benar dengan jumlah seluruh informasi yang dihasilkan pada suatu proses pengolahan data dengan akurasi yang tepat. Tingkat ketelitian sangat penting saat melakukan pekerjaan. Ketelitian menurunkan tingkat kesalahan dan meningkatkan kualitas informasi yang dihasilkan. Artinya semakin tinggi tingkat ketelitian, maka semakin baik dan akurat output yang dihasilkan. Tingkat ketelitian yang diberikan pengguna bagi SIA akan menjadi faktor kunci dalam menentukan keakuratan laporan yang dihasilkan.

Tingkat ketelitian akan meminimalkan terjadinya kesalahan secara berulang, oleh karena itu agar dapat mempertahankan tingkat ketelitian yang baik, karyawan diharapkan dapat fokus dalam bekerja dan memiliki prioritas tentang pekerjaan mana yang didahulukan, dan membiasakan untuk mengecek ulang pekerjaan sebelum diserahkan.

2.1.9 Perlindungan Sistem Informasi

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi, muncul ancaman-ancaman terhadap sistem informasi akuntansi, sehingga diperlukan tindakan untuk mengamankan aset informasi tersebut. Menurut ISO/IEC (2005:17799) tentang information security management system, keamanan informasi merupakan upaya perlindungan dari berbagai ancaman agar suatu organisasi dapat mempertahankan dan mengembangkan peluang bisnisnya. Perlindungan sistem informasi merupakan upaya untuk melindungi suatu sistem yang digunakan oleh organisasi untuk menyimpan data rahasia agar terhindar dari berbagai bahaya atau risiko.

Sistem informasi sangat rentan terhadap kerusakan, kesalahan dan penyalahgunaan. Hal-hal tersebut timbul karena faktor kerentanan internet, keamanan jaringan yang lemah dan kerentanan software. Munculnya hal-hal seperti ini akan sangat merugikan bagi suatu perusahaan. Contohnya ketika sistem informasi terkena virus yang menyebabkan semua data laporan keuangan pada tahun tersebut hilang, maka hal ini akan menjadi suatu masalah bagi perusahaan, namun sebelum hal seperti itu benar terjadi kita dapat menerapkan perlindungan sistem informasi dengan cara melakukan backup data secara berkala dan mengontrol siapa saja yang dapat mengakses data tersebut. Oleh karena inilah perlindungan sistem informasi menjadi salah satu faktor penting dalam upaya mencapai keamanan sistem perusahaan dan meningkatkan efektivitas sistem informasi akuntansi.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Beberapa hasil penelitian sebelumnya yang dijadikan referensi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pradani, dkk. (2017) meneliti mengenai Pengaruh Kecanggihan Teknologi Informasi, Perlindungan Sistem Informasi, Partisipasi Manajemen dan Pengetahuan Manajer Akuntansi terhadap Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi. Penelitian ini dilakukan pada hotel berbintang di Kabupaten Karangasem, teknik analisis yang digunakan yaitu teknik analisis regresi linear berganda. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa secara parsial kecanggihan teknologi informasi, perlindungan sistem informasi, partisipasi manajemen dan pengetahuan manajer akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi dan secara simultan keempat variabel bebas ini berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi.

Penelitian Lisnawati (2017), meneliti dengan judul Pengaruh *Personal Capability*, Kecanggihan Teknologi Informasi, Perlindungan Sistem Informasi, dan Partisipasi Manajemen terhadap Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi. Objek pada penelitian ini merupakan LPD yang tersebar di Kecamatan Ubud, menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *personal capability*, kecanggihan teknologi informasi, perlindungan sistem informasi dan partisipasi manajemen berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi.

Penelitian Lestari (2017), meneliti Pengaruh Partisipasi Pemakai Sistem Informasi, Kemampuan Personal, Pemanfaatan Teknologi Informasi, dan Peran Pengawas Internal terhadap Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi Pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Se-Kecamatan Sukasada. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial dan simultan variabel partisipasi pemakai sistem informasi, kemampuan personal, pemanfaatan teknologi informasi dan peran pengawas internal berpengaruh terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi.

Penelitian Utari (2018), meneliti dengan judul Pengaruh Partisipasi Pemakai Sistem Informasi, Personal Capability, Kecanggihan Teknologi Informasi dan Peran Pengawas Internal terhadap Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi (Studi pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) se-Kecamatan Banjar). Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis regresi linear berganda, dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel partisipasi pemakai sistem informasi, personal capability, kecanggihan teknologi informasi dan peran pengawas internal berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi.

Penelitian Saputra (2019), meneliti mengenai Pengaruh Kecanggihan Teknologi Informasi, Pengalaman Kerja, Pelatihan dan Pengetahuan Pengurus terhadap Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi. Objeknya yaitu Koperasi Simpan Pinjam (KSP) yang berada di Wilayah Ciputat, Jawa

Barat. Teknik analisis yang digunakan yaitu teknik analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kecanggihan teknologi informasi dan pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi, namun tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari pelatihan dan pengetahuan pengurus.

Penelitian Ariyanti (2019) yang menganalisis Pengaruh Kecanggihan Teknologi Informasi, Pemanfaatan Teknologi Informasi, dan Perlindungan Sistem Informasi terhadap Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi. Objek penelitian ini dilakukan pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Blahbatuh dengan menggunakan teknik analisis regresi linear berganda yang menghasilkan kecanggihan teknologi informasi dan perlindungan sistem informasi tidak berpengaruh terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi sedangkan pemanfaatan teknologi informasi berpengaruh positif terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi.

Studi yang dilakukan oleh Pratiwi (2019) yang menganalisis Pengaruh Dukungan Manajemen Puncak, Kecanggihan Teknologi Informasi, Kualitas Sistem Informasi Akuntansi dan Kinerja Individual terhadap Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi. Objek dalam penelitian ini yaitu hotel berbintang tiga dan empat yang terdapat di Provinsi Banten. Teknik analisis yang digunakan yaitu teknik analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan manajemen puncak, kecanggihan teknologi informasi, kualitas sistem informasi akuntansi dan kinerja individual berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi.

Penelitian Sukma (2019), meneliti mengenai Pengaruh Pengalaman Kerja, Tingkat Ketelitian, Kompleksitas Tugas, Pelatihan dan Pemahaman Staf terhadap Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi. Objek penelitian ini bertempat pada PT. Orindo Alam Ayu Denpasar. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linear berganda yang menunjukkan hasil bahwa variabel bebas pengalaman kerja, tingkat ketelitian dan kompleksitas tugas tidak berpengaruh terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi dengan kata lain apabila terjadi peningkatan atau penurunan pada masing-masing variabel tersebut tidak akan mempengaruhi efektivitas sistem informasi pada PT tersebut. Sementara variabel pelatihan dan pemahaman staff menunjukkan hasil berpengaruh secara positif terhadap efektivitas SIA, hal ini berarti semakin karyawan paham dan terlatih maka semakin efektif sistem informasi akuntansi pada PT. Orindo Alam Ayu Denpasar.

Penelitian yang dilakukan oleh Anjani (2020), meneliti Pengaruh Pemanfaatan Teknologi Informasi, Kemampuan Teknik Personal, Pengalaman Kerja dan Pelatihan pada Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda dengan mengambil Kantor Badan Pengelola Keuangan dan Aset Daerah (BPKAD) sebagai lokasi penelitian. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa keempat variabel independen, yaitu pemanfaatan teknologi informasi, kemampuan teknik personal, pengalaman kerja, dan pelatihan berpengaruh positif terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi.

Penelitian Pramita (2020), menganalisis Pengaruh Kecanggihan Teknologi Informasi, Partisipasi Manajemen, dan Pengetahuan Karyawan bagian Akuntansi terhadap Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi. Lokasi penelitian bertempat pada Koperasi Simpan Pinjam (KSP) di Kecamatan Denpasar Selatan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda, dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa semua variabel bebas yaitu kecanggihan teknologi informasi, partisipasi manajemen, dan pengetahuan karyawan bagian akuntansi berpengaruh secara positif terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi.

Penelitian Mona (2021), meneliti dengan judul Pengaruh Kecanggihan Teknologi Informasi, Pengalaman Kerja, Kapabilitas Personal Sistem Informasi, Relevansi Teknologi Informasi, dan Pengetahuan Pengurus terhadap Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi. Penelitian ini dilakukan pada Koperasi Simpan Pinjam di Kecamatan Abiansema, Kabupaten Badung, dengan menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa kecanggihan teknologi informasi, pengalaman kerja, kapabilitas personal sistem informasi, relevansi teknologi informasi, dan pengetahuan pengurus secara bersama-sama berpengaruh terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi.

Penelitian Utami (2021), menganalisis Pengaruh Keterlibatan Pengguna dalam Pengembangan Sistem, Pemanfaatan Teknologi Informasi, Pelatihan, Pengalaman Kerja dan Skill terhadap Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi. Lokasi penelitian bertempat pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Kerambitan. Teknik analisis yang

digunakan yaitu teknik analisis regresi linear berganda. Hasil yang ditunjukkan oleh penelitian ini yaitu keterlibatan pengguna dalam pengembangan sistem, pemanfaatan teknologi informasi, dan skill berpengaruh secara positif terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi sementara pengalaman kerja dan pelatihan tidak berpengaruh terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi.

Suardiyanti (2021), menganalisis Pengaruh Kecanggihan Teknologi Informasi, Kemampuan Teknik Personal, Keterlibatan Pengguna dalam Pengembangan Sistem, Pengalaman Kerja dan Tingkat Pendidikan terhadap Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi. Lokasi penelitian bertempat pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Gianyar. Teknik analisis yang digunakan yaitu teknik analisis regresi linear berganda. Hasil yang ditunjukkan oleh penelitian ini yaitu kecanggihan teknologi informasi, kemampuan teknik personal, dan pengalaman kerja berpengaruh terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi sementara variabel keterlibatan pengguna dalam pengembangan dan tingkat Pendidikan menunjukkan hasil bahwa variabel tersebut tidak berpengaruh terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi.

Penelitian Wulandari (2021), meneliti mengenai Pengaruh Tingkat Ketelitian, Pengalaman Kerja, Pelatihan dan Pendidikan Staf terhadap Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi, dimana objek penelitian ini bertempat pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) se-Kota Denpasar. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linear berganda yang menunjukkan hasil keempat variabel

bebas yang digunakan yaitu tingkat ketelitian, pengalaman kerja, pelatihan dan pendidikan staf berpengaruh positif terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi pada LPD se-Kota Denpasar.

Penelitian Wahyuni (2021), menganalisis Pengaruh Pelatihan Sumber Daya Manusia, Skill, Kontribusi Pengguna dalam Pengembangan, dan Pengalaman terhadap Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi. Lokasi penelitian bertempat pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Se-Kecamatan Banjarangkan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda, dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa variabel pelatihan sumber daya manusia dan kontribusi pengguna dalam pengembangan berpengaruh positif terhadap sistem informasi akuntansi sedangkan variabel skill dan pengalaman tidak berpengaruh terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi.

Berdasarkan penjabaran mengenai hasil-hasil penelitian terdahulu, maka dapat diketahui bahwa terdapat persamaan yaitu dari variabel dependen yaitu sama menggunakan Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi. Persamaan kedua dari teknik analisis data yang digunakan, yaitu menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Sementara itu, perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu yang pertama lokasi penelitian, dimana pada penelitian ini penulis mengambil lokasi penelitian pada Lembaga Perkreditan Desa di Kecamatan Susut.